



Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2022
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Redoan Hsb

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

ridwanhasibuan888@gmail.com

Abstract

Education in the present is a problem that will never run out to be discussed. Islamic education is a science that has a very important role. In Islamic education there is a scope that is influenced by various views of educational figures, so that it becomes the theories that form the basis of Islamic education. K.H. Ahmad Dahlan is one of the figures who has great concern in Islamic education. So the focus of this paper is the concept of education according to K.H. Ahmad Dahlan. The purpose of this research is to find out the concept of Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan. This research uses qualitative data and the type of library research. The results of the data analysis show that Islamic education is education that aims to form a complete Muslim person. According to K.H. Ahmad Dahlan that the purpose of education is the formation of a person's personality to become a superior human being.

Keywords: *Concept; Education; Ahmad Dahlan*

Abstrak

Pendidikan di masa sekarang ini menjadi satu permasalahan yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peran yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam terdapat ruang lingkup yang dipengaruhi dari berbagai pandangan-pandangan tokoh pendidikan, sehingga menjadi teori-teori yang dijadikan landasan dalam pendidikan Islam. K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu tokoh yang mempunyai perhatian besar dalam pendidikan Islam. Sehingga fokus dari tulisan ini adalah konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan jenis penelitian library research. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pendidikan

Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian seseorang menjadi manusia yang unggul.

Kata kunci: Konsep; Pendidikan; Ahmad Dahlan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan merupakan pembentukan kepribadian serta menjadi manusia unggul. Pendidik bagi K.H. Ahmad Dahlan harus bisa memberi contoh kepada peserta didik. Peserta didik harus mempunyai ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan. Kurikulum pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Materi Pendidikan Islam meliputi pengajaran Al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, menghitung dan ilmu bumi. Materi Al-Quran dan Hadits seperti ibadah, persamaan derajat, akidah, akhlak. Metode pendidikan yang dilakukan berupa metode sorogan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal. K.H Ahmad Dahlan tidak menggambar bentuk evaluasi, akan tetapi dari materi yang didapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan lingkungan K.H. Ahmad Dahlan tentunya di kelilingi dengan lingkungan keluarga serta tempat tinggal yang sangat religius, sehingga wajar bila proses pendidikan yang K.H. Ahmad Dahlan kemukakan sangat dipengaruhi keluarganya, lingkungan tempat tinggalnya dan pesantren.

Muhammadiyah merupakan gerakan umat Islam yang lahir di Yogyakarta 18 Nopember 1912. Yang perkembangannya, terutama sejak paruh kedua tahun 1920-an menunjukkan grafik meningkat. Disaat gerakan umat Islam seangkatannya justru dilanda perpecahan dan perlahan menunjukkan grafik penurunan, yaitu Sarekat Islam (SI). Yang saat itu SI pecah karena infiltrasi komunis, sehingga muncul SI “Merah” yang jadi *underbow* PKI pada tahun 1920 (Soedja 1993). Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia setelah NU. Pendidikan telah menjadi “trade-merk” gerakan Muhammadiyah, besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkrit peran penting Muhammadiyah dalam proses pemberdayaan umat Islam dan pencerdasan bangsa. Dalam konteks ini Muhammadiyah tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat islam dari kebodohan dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu model pembaharuan sistem pendidikan “modern” yang telah terjaga identitas dan kelangsungannya.

Bahkan peranan Muhammadiyah sampai kini tetap menjadi harapan umat dan bangsa, selain ormas Islam lainnya seperti NU, Persis, SI dan lain-lain. Terlebih dalam menyikapi isu-isu nasional dan internasional selalu tampil di depan sebagai pelopornya. Baik secara kelembagaan ataupun yang diperankan individu kader-kadernya. Pengamat politik asing seperti Samuel P Huntington dalam bukunya Benturan Peradaban menyebutkan Muhammadiyah sebagai “motor kebangkitan Islam” di Indonesia (Soedja 1993). Muhammadiyah saat ini menjadi salah satu organisasi yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memiliki

harapan luhur untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan dapat memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui dan kaji lebih mendalam. Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan baik dan berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini (Syakirman 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan persoalan dalam artikel ini adalah berfokus pada relevansi pemikiran pendidikan Islam dari KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam masa kini.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan

Diskusi tentang pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu pembaharu pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. K.H. Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Dalam sumber lain K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan Yogyakarta.

Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun Ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas pikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

2. Pemikiran Ahmad Dahlan

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola. Ada beberapa faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong mengapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Diantara faktor intern adalah sebagai berikut :

- a) Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya *taklid*, *bid'ah* dan *khurafat* atau lebih sering disingkat dengan istilah TBC, yang menyebabkan Islam menjadi beku.
- b) Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.

- c) Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.
- d) Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.

Adapun faktor ekstern mencakup :

- a) Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
- b) Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.
- c) Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
- d) Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya

Menjelang dan pada awal-awal masa pembaharuan, umat Islam di berbagai negara, termasuk di Indonesia telah banyak menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penyimpangan itu terdapat dalam hal :

- (1) Ketauhidan yang telah bercampur dengan kemusyrikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya umat Islam yang selain menyembah Allah SWT, juga memuja makam yang dianggap keramat dan meminta tolong dalam urusan gaib kepada dukun-dukun dan orang-orang yang dianggap sakti. Selain itu, ada juga kelompok umat Islam yang mengkultuskan dan beranggapan bahwa sultan atau raja adalah orang suci yang segala perintahnya harus ditaati.
- (2) Adanya kelompok umat Islam yang selama hidup di dunia ini, hanya mementingkan urusan akhirat dan meninggalkan dunia. Mereka beranggapan bahwa memiliki harta benda yang banyak, kedudukan yang tinggi dan ilmu pengetahuan tentang dunia adalah tidak perlu, karena hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat kekal dan abadi.

Selain faktor penyimpangan dalam ajaran agama, secara ekonomi, masyarakat muslim Indonesia juga masih berada di bawah garis kemiskinan akibat penjajahan. Dari segi ilmu dan teknologi, masyarakat muslim Indonesiapun masih sangat terbelakang.

Bentuk penerapan gerakan *tajdid*, maka sebagai pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan dalam tafsir sosialnya dilakukan dengan cara penerjemahan teks-teks Al-Qur'an kedalam praksis sosial (tindakan sosial secara langsung), yaitu dapat digolongkan sebagai *man of action*, bukan *man of thought*. Salah satu landasan, yaitu teologi transformatif yang digunakan adalah Surat al-Ma'un. Pembaruan Islam yang dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un, sebagai contoh dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Serta argumen yang kerap kali dikemukakan adalah, pribadi Ahmad Dahlan yang akrab dengan tradisi pemikiran pembaruan yakni dengan membaca buku-buku tokoh pembaharu seperti Abduh dan Ridha semasa belajar di Mekah (Arbiyah Lubis 1993).

Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ini meliputi:

a) Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali (Sairin 1998).

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah (Sairin 1998).

b) Materi Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- 1) Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nizar 2002).
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Nizar 2002).

c) Metode Pembelajaran

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang

dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya (Soedja 1993).

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- 1) Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihah seperti sekolah Belanda.
 - 2) Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
 - 2) Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab (Soedja 1993).
- d) Pendidik

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan, bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam di Indonesia.

Muhammadiyah, berpendirian, bahwa para guru memegang peranan yang penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Yang penting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah. Dengan memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah.

e) Peserta Didik

Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum (Nizar 2002). Metode baru yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah

mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadis secara bebas oleh para pelajar sendiri. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan dikelas. "Bocah-bocah dimardikaake pikire (anak-anak diberi kebebasan berpikir)", suatu pernyataan yang dikutip dari seorang pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925, melukiskan suasana baik sekolah-sekolah Muhammadiyah pertama kali. Dengan sistem pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah, bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa berkeperibadian utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu agama saja (Sairin 1998).

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh K.H. Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Masa Terkini

Relevansi pemikiran tokoh KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan terkini berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a) Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- c) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Uraian di atas merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia. Kaitannya dengan persoalan pendidikan, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan haruslah mampu menghasilkan lulusan yang:

- a) Memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani dan ruhaninya, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duniawi dan ukhrawinya.
- b) Memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi.
- c) Bermoral yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (*khaliq*) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abd-Allah* dan *khalifah fil-ardh*.

C. Simpulan

Dari pembahasan di atas, pemakalah dapat menyimpulkan bahwasanya K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan tokoh pendidikan yang sangat besar jasanya bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868, Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola. Ide-ide yang di kemukakan K.H.Ahmad Dahlan telah membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula bersistem pesantren menjadi sistem klasikal, dimana dalam pendidikan klasikal tersebut dimasukkan pelajaran umum kedalam pendidikan madrasah. Meskipun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tetap

mendahulukan pendidikan moral atau ahlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

http://digilib.pendidikan_Kh_Ahmad_Dahlan_uinsgd.ac.id/1132/

http://repository.unimus.ac.id/299/1/Jurnal_AIK_Kelompok_UNIMUS

<https://almanhaj.or.id/4276-baldatun-thayyibatun-wa-rabbun-ghafur.html>

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Biografi+kh+ahmad+dahlan>

Arbiyah Lubis. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Sairin, Wienata. 1998. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: 1998.

Soedja, Muhammad. 1993. *Cerita Tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syakirman. 2001. *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*.